

VISI PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Didin Saepudin & Saifudin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

saifudin@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the vision of Islamic education from Ibn Khaldun's perspective. This research is a qualitative research. The methodology and approach used are content analysis. The main source of research is the work of Ibn Khaldun Muqaddimah Ibn Khaldun. This article concludes that the vision of Islamic education according to Ibn Khaldun is to form talented Muslim personalities, both intellectual and personality (moral / moral) talents. In addition, in order for him to be competent in the life of Islamic education, he must also have a pragmatic goal, which is to provide skills relevant to the demands of the times. With these talents one will be able to realize the civilization ('umran) of the world and prosper it. Such purpose is in harmony with the function of human creation as khalifah on earth. When every human being is able to become a khalifah in the true sense, he will be a mercy for the universe (rahmatan lil 'alamîn) as is the role of the Prophet Muhammad as a prophet for all people.

Keywords: *vision, goals, Islamic education, Ibn Khaldun*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui visi pendidikan Islam perspektif Ibn Khaldun. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Sumber utama penelitian adalah karya Ibn Khaldun: *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Artikel ini menyimpulkan bahwa visi pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun adalah membentuk pribadi Muslim yang berbakat, baik bakat intelektual maupun bakat kepribadian (moral/akhlak). Selain itu, agar ia cakap dalam kehidupan pendidikan Islam juga harus punya tujuan pragmatis, yaitu memberikan keahlian (*skill*) yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan bakat-bakat tersebut seseorang akan dapat mewujudkan peradaban ('*umran*) dunia dan memakmurkannya. Tujuan demikian merupakan selaras dengan fungsi penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ketika setiap manusia mampu menjadi khalifah dalam pengertian yang sebenarnya, ia akan menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamîn*) sebagaimana peran Nabi Muhammad SAW sebagai nabi untuk semua umat.

Kata kunci : visi, tujuan, pendidikan Islam, Ibn Khaldun

I. PENDAHULUAN

Tak diragukan lagi bahwa, pendidikan merupakan fitrah bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dalam situasi bagaimanapun manusia belajar dari alam sekelilingnya. Ini artinya pendidikan merupakan fitrah kodrati yang dibutuhkan manusia (فطري ضروري). Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam? Pendidikan Islam tentu mempunyai kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi dan mulia dibandingkan dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Alasannya jelas. Sumber dan metode pendidikan Islam adalah Alquran dan sunah (tradisi) Nabi Muhammad SAW, sehingga otentitas dan eksistensi pendidikan Islam akan mampu bertahan sepanjang masa.

Perhatian Islam terhadap pendidikan manusia sangat besar. Islam memerintahkan manusia memberikan pendidikan kepada anaknya sejak sebelum lahir sampai ia mati. Oleh karena itu Islam mengajarkan agar seorang anak sejak dalam rahim ibunya didoakan oleh orang tuanya menjadi anak saleh.

Pasca manusia lahir di dunia, Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tuanya untuk mendidik ketaatan anaknya kepada Rabb-nya dan pendidikan ketangkasan lainnya sejak dini. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Dari 'Amr bin Sya'b, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahlah (didiklah) anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abû Dâwûd). (Dâwûd, n.d.)

Maksud dan tujuan pendidikan demikian supaya anak menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam kehidupan, sehingga ia bermanfaat bagi orang lain seperti hadis berikut:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ (رواه أبو عبد الله محمد بن سلامة والطبراني)

Artinya: "sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat untuk manusia lainnya." (HR. Abu Abdullah bin Salamah dan Al-Thabrani). (Mishri, 1986)

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa untuk mewujudkan peradaban Islam tak ada jalan lain, kecuali dengan pendidikan. Pada masa-masa awal gerakan dakwahnya di Makkah, Nabi SAW membuat sebuah "perguruan" di rumah sahabat al-Arqam bin Abi al-Arqam. Di tempat tersebut para sahabat ditempa, dibina, dibentuk dan disiapkan menjadi mujahid, mujtahid, da'i, mubalig, dan penyebar Islam yang tiada bandingnya, sehingga mereka menjadi hamba-hamba Allah SWT yang ikhlas dalam beragama. (Husaini, 2000)

Mereka yang belajar di *ma'had* al-Arqam ini tidak hanya kalangan Quraisy Makkah, tetapi juga dari berbagai kabilah lain. Setelah mendapat pengajaran dari Nabi SAW,

mereka berdiaspora menyebarkan dan mengajarkan Islam ke segala penjuru dunia. Situasi demikian rupanya membuat kaum kafir dan musyrik Makkah khawatir, sehingga mereka membuat makar dan intimidasi kepada kaum muslimin. (Hisyâm, 1975)

Ketika berhijrah di Madinah, para sahabat juga giat melakukan aktivitas pendidikan. Banyak di antara mereka yang menulis dan meriwayatkan hadis Nabi SAW. Keberadaan Masjid Nabawi di kota tersebut juga turut memberikan kontribusi sebagai sarana pendidikan yang utama. Ia merupakan pusat kegiatan keilmuan pada waktu itu. Di rumah Allah SWT itu para sahabat Nabi SAW mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari Rasulullah SAW.

Kegiatan belajar mengajar di masjid terus berlanjut pada kurun sesudah pemerintahan Islam dari Madinah berpindah ke Damaskus, Baghdad, Kufah, Kairo, dan ke tempat-tempat lain. Setelah itu, pendidikan Islam tidak saja diselenggarakan di masjid-masjid, tetapi juga dilaksanakan secara masif di pelbagai perguruan, madrasah, surau, meunasah, pesantren atau *hawzah*. Maka benar apa yang disabdakan Rasulullah SAW, bahwa pendidikan adalah proses mencari ilmu di mana saja dan kapan saja untuk menjadi hamba Allah (*'abdullah*) yang sempurna.

Sebagaimana dikutip Wan Daud, al-Attas berpendapat, pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, dan ini disebut *ta'dib*. Dengan proses ini, ia akan menjadi manusia yang sempurna atau manusia universal. Alquran menggambarkan contoh, teladan dan wujud manusia sempurna dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. (Wan Daud, 2003) Inilah tujuan dan hakikat pendidikan Islam.

Dalam sejarah panjang peradaban Islam telah banyak konsep dan teori tentang konsep atau sistem pendidikan Islam untuk mewujudkan tujuan dan maksud pendidikan Islam. Kajian tentang visi dan tujuan pendidikan Islam tidak hanya dirumuskan atau diformulasikan oleh para ahli pendidikan, tetapi juga oleh fukaha, *mufassirin*, *muhadditsin*, teolog, dan filsuf, serta lain-lainnya.

Beberapa gagasan dan konsep pendidikan Islam yang menarik untuk diteliti adalah konsep visi atau tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldûn. Pandangan Ibn Khaldûn tentang visi pendidikan Islam laik dikaji dan diteliti karena beberapa alasan. Pertama, Ibn Khaldûn merupakan ulama yang holistik dalam merumuskan konsep visi pendidikan Islam. Menurut al-Attas, Ibn Khaldûn adalah tokoh yang berhasil dengan tajam mengislamkan konsep ilmu dalam Islam, dalam hal ini kajian sosiologi dan antropologi, termasuk di dalamnya pendidikan. Karena itu, ia tidak saja sebagai filosof, sejarawan atau sosiolog, tetapi ia juga sebagai tokoh pendidikan. (Wan Daud, 2003)

Kedua, selama ini sebagian kalangan menilai, Ibn Khaldûn sebagai Bapak Sosiologi Muslim. Padahal, jika ditelusuri lebih lanjut, maka fakta tersebut kurang lengkap. 'Ali 'Abdul Wahid Wafi menyatakan, Ibn Khaldûn adalah ilmuan multidisipliner. Ia menguasai berbagai ilmu: ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*.

Ketiga, konsep visi pendidikan Islam Ibn Khaldūn merupakan konsep yang diformulasikan atas dasar tafsiran-tafsiran ayat Alquran, hadis Nabi SAW serta fakta empiris. Oleh karenanya, ia merupakan integrasi narasi nash dan pengalaman sosial. Dari perpaduan tersebut, konsep pendidikan Islam yang dirumuskan Ibn Khaldūn mengakar ke bumi dan berlimpah cahaya dari langit.

II. METODOLOGI

Kajian tema ini adalah kajian sejarah, karena itu pendekatan yang digunakan adalah deskriptif historis, dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dapat diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Krippendorff, untuk mengkaji pemikiran seorang tokoh dapat digunakan analisis wacana. Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif. Jika pada analisis kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” (*what*) dari ide seseorang, pada analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (*how*), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan. (Krippendorff, 2004)

Data-data yang dijadikan rujukan atau referensi pada pembahasan topik ini adalah *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Demikian pula buku-buku tentang pendidikan dan sejarah yang relevan dengan tema pokok. Sumber-sumber informasi dari data-data itu diolah, dianalisis, dan disimpulkan.

III. PEMBAHASAN

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. (Hitami, 2004)

Kendati terdapat perbedaan definisi antara tujuan dan visi pendidikan, namun keduanya terkait, beririsan, dan berkorelasi dalam metode dan implementasinya. Visi merupakan pikiran besar dari tujuan dan tujuan merupakan tafsir atau turunan operasional dari visi. Karena itu terkadang visi dan tujuan pendidikan merupakan pokok yang sama.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam sama dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rahmatan lil 'Alamîn*". Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Alquran

Karena itu, ia berpendapat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*rahmatan lil 'Alamîn*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis. (Sanaky, n.d.)

Konsep ideal pendidikan Islam yang demikian tercermin dalam pemikiran Ibn Khaldûn. Dalam *Muqaddimah*-nya memang ia tidak merinci tentang tujuan pendidikan secara jelas. Tetapi, pandangan Ibn Khaldûn tentang tujuan pendidikan dapat diketahui dari maksud penyelenggaraan dan metode pendidikan, pemikirannya tentang akhlak, serta pembagian ilmu pengetahuan. Tujuan-tujuan itu terkait dengan pembentukan masyarakat, peradaban, dan pribadi manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam.

Dalam buku *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn Khaldûn dan Ibn al-Azraq* disebutkan, bahwa tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah sebagai berikut: (Syamsuddin, n.d.)

Pertama: pendidikan bakat (keahlian). Dalam hal ini, Ibn Khaldûn menulis: "*Sesungguhnya bakat merupakan watak yang dimiliki setiap diri seseorang dan bentuk atau jenis manusia. Karena itu, tidak ada seseorang yang bisa mengekang atau menganggunya kapan pun. Maka barang siapa yang fitrahnya sesuai, maka bakat itu akan lebih mudah berkembang dan lebih baik, serta akan berhasil.*" (Wafa, 2003)

Bakat-bakat yang harus dikembangkan di sini mencakup bakat pengembangan pemikiran dan kepribadian. Bakat-bakat tersebut akan mencapai hasil dengan baik dan sempurna bila terus diasah dan dibiasakan.

Kedua, keahlian dalam bidang industri. (Wafa, 2003) Kemahiran ini diperlukan untuk mewujudkan peradaban, karena kemahiran dalam bidang ini turut memberikan andil besar bagi perkembangan peradaban dan pertumbuhan masyarakat.

Lantaran itu pula, setiap orang harus mempunyai keahlian (profesi) dan memeliharanya adalah sebuah keniscayaan, sehingga kehidupan dan keamanan, serta hidup harmonis antara sesama tetap terjaga. Menurut Ibn Khaldûn, ada beberapa profesi yang harus dikembangkan dalam masyarakat agar kehidupan tetap terjaga dengan baik. Yakni, pertanian, seni bangunan, tulis-menulis, menjahit, dan kebidanan. (Wafa, 2003)

Untuk itu pula, Ibn Khaldûn menganjurkan kepada para pendidik, khususnya mereka yang ahli di bidang industri, mengajarkan ilmu ini kepada para siswa sampai betul-betul mahir. Tentunya ini membutuhkan tenaga ekstra, keikhlasan, dan kesungguhan para pendidik. Dengan upaya ini, ilmu akan memberikan kontribusinya dalam membangun peradaban dan melahirkan kerja sama dalam masyarakat.

Namun demikian, Ibn Khaldûn mengingatkan, keberhasilan di bidang industri terkadang membawa petaka peradaban, misalnya, fenomena seks bebas, gaya hidup hedonis, bermewah-mewahan, dan sebagainya. Ini semua akan mendorong manusia pada kejatuhan akhlakunya. Bila akhlak mereka buruk, maka hancurlah kemanusiaan dan agamanya.

Untuk mencegah hal tersebut, tegas Ibn Khaldûn, diperlukan pengembangan keahlian dan pendidikan. Bila saja pendidikan sudah diberikan, tetapi degradasi moral tetap menjadi kebiasaan, maka di situ ada yang salah dalam pola pendidikan.

Ketiga, pembentukan pemikiran yang benar (Islam). (Wafa, 2003) Karena manusia mempunyai keistimewaan akal dibanding dengan makhluk yang lain, maka ia mampu menemukan ilmu dan memperoleh apa-apa yang ia cari. Hal ini akan tercapai dengan syarat bila dilandasi niat yang baik dan bertujuan mengharapkan rahmat Allah SWT.

Al-Syaibani melansir dari buku *Usûs al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Turûq Tadrisihâ* karya 'Abdul Rahman Nahlawy, mencoba menganalisis tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldûn. Menurutnya ada empat tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, antara lain:

Pertama, menyiapkan seseorang dari segi akal dan pemikiran. Dalam hal ini, Alquran dan hadits Nabi Saw menganjurkan kita untuk memikirkan ayat-ayat-Nya. Dengan cara demikian, maka seseorang akan bertambah pengetahuannya.

Kedua, menumbuhkan kekuatan dan bakat. Allah SWT menciptakan makhluk-Nya, yang secara logis pula telah diciptakan bakatnya untuk memenuhi kebutuhannya. Karena itu, Islam memandang bahwa tugas pendidik adalah menguatkan fitrah anak-anak, menjauhkan dari keburukan dan tindakan menyimpang.

Ketiga, menaruh perhatian kepada generasi-generasi muda dan mendidik mereka dengan sebaikn-baiknya. Keempat, menyeimbangkan segala kekuatan dan kebutuhan manusia.

Tujuan-tujuan inilah, yang menurut al-Syaibani, sebagai tujuan tertinggi dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan demikian telah mendorong lahirnya peradaban Islam dan lahirnya sumber daya manusia yang lengkap keahliannya.

Dalam hal ini al-Abrasyi menyimpulkan, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldûn adalah, *pertama*, untuk kehidupan beragama. Tujuan ini dimaksudkan agar seseorang berorientasi pada kehidupan akhirat, sehingga ia menjadi hamba Allah SWT yang sejati, yakni, mampu menunaikan segala kewajibannya kepada-Nya sebagai hamba. Kemudian *kedua*, untuk aktivitas kehidupan dunia. Tujuan ini

diilustrasikan dengan penguasaan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk persiapan hidup di dunia. (Abrasyi, n.d.)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Pendidikan mestinya memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrawi dan duniawi, karena pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rezeki dan kehidupan akhirat.

Maka atas dasar itulah Ibn Khaldûn beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Karena kematangan berpikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibn Khaldûn, secara jelas dapat dilihat, bahwa ciri khas pendidikan Islam, yaitu berdimensi moral agama, dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Sehingga secara umum dapat kita katakan bahwa pendapat Ibn Khaldun tentang pendidikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan kemakmuran kehidupan dunia.

A. Kurikulum Pendidikan

Untuk mencapai dan mengimplementasikan tujuan pendidikan diperlukan materi atau objek pendidikan. Materi pokok pendidikan adalah kurikulum. Sedangkan objek pendidikan bisa berupa kurikulum dan murid.

Kurikulum adalah salah satu bagian terpenting dari pendidikan. Baik-buruknya alumni (*out put*) lembaga pendidikan bisa ditilik dari kurikulum yang digunakan dan diterapkan pada lembaga tersebut.

Menurut al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam telah mendorong terjadinya kebangkitan dan kegemilangan peradaban Islam. Hal tersebut dapat dicapai karena kurikulum mendorong terciptanya atmosfer ilmiah, kebangkitan pemikiran, dan penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Kebangkitan dan tradisi ilmiah di dunia Islam itu kemudian merembet dan diadopsi oleh para ilmuan Barat. Banyak ilmuan di Eropa berbondong-bondong belajar ke Andalusia untuk mentransfer dan mencopy kebangkitan ilmiah di dunia Islam.

Sementara al-Abrasyi menjelaskan, kurikulum pendidikan Islam harus bersumber dari Alquran. Alasannya, Kitab Suci atau *Kalamullah* itu merupakan dasar agama dan sumber ilmu-ilmu Islam. Karena itu pula, ia menjadi prinsip pengajaran dan dasar pendidikan Islam. (Abrasyi, n.d.)

Pendapat al-Syaibani dan al-Abrasyi di atas searah dan senada dengan apa yang digagas Ibn Khaldûn. Sebagaimana dilansir al-Abrasyi, Ibn Khaldûn menyatakan, tujuan

dari kurikulum pendidikan adalah menanamkan keimanan dalam diri seseorang dan menanamkan akhlak mulia melalui pendidikan agama sehingga ia teguh dalam melahirkan kebaikan-kebaikan. (Abrasyi, n.d.)

Pengertian kurikulum dari masa ke masa mengalami perubahan. Perubahan definisi itu mengikuti atau seiring dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Karena itu pula satu lembaga pendidikan dengan yang lain kemungkinan kurikulumnya berbeda-beda.

Para ahli pendidikan Islam memadankan istilah kurikulum dengan kata *manhaj* (منهج). Secara harfiah, kata ini berarti jalan yang jelas. Kata ini juga berarti prosedur, metode, program, arah, perjalanan dan aliran. (Wehr, 1971) Sedangkan dalam kamus *al-Mawrid*, kata kurikulum diterjemahkan sebagai metode pembelajaran (الدراسة منهاج). (Ba'labaki, 1982)

Ahmad Tafsir menjelaskan, kata kurikulum mulai dikenal dalam dunia pendidikan kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah ini muncul pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada saat itu kata kurikulum diterapkan dalam bidang olah raga. Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada 1955, istilah kurikulum digunakan di sebuah lembaga perguruan. (Tafsir, 2012)

Menurut kamus *Webster New Collegiate Dictionary*, kurikulum mempunyai dua arti, yaitu, pertama: sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Arti kedua adalah sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian di atas, jelas Ahmad Tafsir, kurang memadai. Alasannya, ujar dia, definisi tersebut hanya mencakup mata pelajaran/mata kuliah sebagai kurikulum. Padahal, kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya menyangkut sejumlah mata pelajaran, dan mempelajari mata pelajaran di sekolah hanyalah bagian dari kegiatan belajar di kelas.

Kendati demikian, ujar dia, pendapat ini dapat dibenarkan, karena adanya pemisahan atau pembagian kegiatan belajar dalam kelompok: kurikuler, kokurikuler (kegiatan praktikum mata pelajaran), dan ekstra kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran).

Karena pandangan ini dinilai kurang mencakup semua kegiatan belajar sebagai kurikulum, lanjut Ahmad Tafsir, maka muncullah teori baru tentang kurikulum yang dianggap modern.

Dengan demikian, sambung Ahmad Tafsir, kurikulum dapat didefinisikan sebagai pengalaman belajar murid yang diperoleh dari mata-mata pelajaran, interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan interaksi dengan lingkungan atau alam. (Tafsir, 2012)

Pengertian kurikulum di atas sejalan dengan pendapat al-Syaibani. Ia memberikan definisi kurikulum sebagaimana berikut ini: segala pengalaman yang diperoleh oleh pelajar dan jenis-jenis aktivitas yang dikerjakannya di bawah pengelolaan sekolah, baik

di dalam maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai, dan melaksanakan perkembangan yang menyeluruh dan lengkap bagi melengkapi perkembangan pribadinya.

Karena pengertian di atas masih bersifat umum, maka perlu perincian yang khusus mengenai aspek-aspek apa yang dapat dikategorikan sebagai kurikulum. Ahmad Tafsir mengutip pendapat Hilda Taba, menjelaskan, aspek-aspek kurikulum itu adalah tujuan, materi (isi), pola belajar, dan evaluasi. (Tafsir, 2012)

Dari dapat dijelaskan, bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.

Sebelum membahas pandangan Ibn Khaldun tentang kurikulum, perlu kiranya diberikan pengertian kurikulum pada zamannya. Sebab, kurikulum pada zamannya tentu saja berbeda dengan kurikulum masa kini yang telah memiliki pengertian yang lebih luas.

Seperti dipaparkan al-Syaibani dalam buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, kurikulum pendidikan Islam mengalami perubahan setelah akhir abad ke-19. Pada masa ini perguruan tinggi sekelas al-Azhar di Mesir, al-Zaituna di Tunis, dan Qarawiyyun di Maroko, mulai meniru kurikulum modern, yang mempunyai pengertian lebih luas sebagaimana disebutkan para pemikir pendidikan Islam.

Pengertian kurikulum pada masa Ibn Khaldûn masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum, Ibn Khaldûn mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan, bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari Alquran dari berbagai segi kandungannya.

Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan Alquran sebagai dasar dalam pengajarannya, karena Alquran merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari Alquran saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang *Ifrikiya* (Afrika), mereka mengombinasikan pengajaran Alquran dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu.

Adapun metode yang dipakai orang Timur seperti pengakuan Ibn Khaldûn, sejauh yang ia ketahui, bahwa orang-orang Timur memiliki jenis kurikulum campuran antara

pengajaran Alquran dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibn Khaldûn menganjurkan agar pada anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya mengajarkan Alquran mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengaburkan pemahaman anak terhadap Alquran itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurutnya tidak ada gunanya. (Wafa, 2003) (Khaldûn, 2001)

Pemikiran Ibn Khaldûn tentang kurikulum pendidikan juga dapat dilihat dari konsep epistemologinya tentang ilmu pengetahuan. Karenanya, Ibn Khaldûn membagi ilmu pengetahuan dalam dua bagian. Dua kelompok ilmu pengetahuan inilah yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.

Ibn Khaldûn dalam *Muqaddimah*nya membahas berbagai ragam ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seseorang, sehingga ia betul-betul menjadi orang alim dan mempunyai keahlian, serta berakhlak mulia.

Penguasaan berbagai cabang ilmu pengetahuan ini penting dan perlu, karena berbagai cabang ilmu pengetahuan itu sendiri adalah bagian penting dari materi pendidikan.

Masalah ilmu adalah hal yang menarik bagi Ibn Khaldûn. Perhatian Ibn Khaldûn terhadap ilmu pengetahuan sudah tertanam sejak kecil. Sebagaimana dipaparkan di muka, talenta Ibn Khaldûn adalah menjadi ulama, ilmuwan, guru atau cahaya umat. Perjalanan hidupnya mirip *Hujjatul Islam al-Ghazâlî*. Yakni, mereka setelah merasa “*absurd*” dengan gemerlap kejemawaan kehidupan duniawi, maka mereka kembali menjadi seorang yang bergumul dengan ilmu pengetahuan dan mendidik masyarakat.

Ibn Khaldûn menuturkan, ilmu pengetahuan merupakan fitrah yang harus dimiliki manusia. Sebab, dengan ilmu membuat manusia berbeda dengan makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan, maka manusia akan mendapatkan mata pencaharian, dapat melakukan kerja sama, bermasyarakat, dan menerima apa-apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya serta beramal saleh. Inilah kedudukan, peran, dan utamanya ilmu pengetahuan dalam pandangan Ibn Khaldûn.

Dalam *Muqaddimah*-nya, ia membagi ilmu pengetahuan pada kelompok. Yakni: ilmu-ilmu *aqliyah* dan ilmu-ilmu *naqliyah*. Ilmu-ilmu *aqliyah* dihasilkan karena penalaran akal. Sedangkan ilmu-ilmu *naqliyah* bersifat *manqûl*. Artinya, ilmu-ilmu ini bersumber dari wahyu, bukan penalaran akal, kecuali dalam masalah *furû'iyah*.

Sebagai seorang Muslim, maka wajib menguasai kedua rumpun ilmu-ilmu tersebut. Tetapi, ilmu *naqliyah* harus didahulukan dan diutamakan, karena ilmu-ilmu tersebut terkait langsung dengan kehidupan dan sebagai pintu memahami dan menguasai ilmu-ilmu *aqliyah*. Selain itu, menurut Ibn Khaldûn, semua ilmu asal mulanya adalah dari Allah SWT dan Rasul-Nya (al-Kitab dan al-Sunnah).

Selanjutnya Ibn Khaldûn membagi cabang-cabang ilmu pengetahuan sebagaimana berikut ini: (Syamâlî, 1979) (Syamsuddin, n.d.) *Pertama*, ilmu-ilmu Naqliyah. Ilmu-ilmu yang termasuk ilmu naqliyah adalah sebagai berikut: ‘*Ulûm al-Qur’ân*, ilmu Tafsir, ilmu Qirâat, ilmu Hadis, Ushûl Fiqh, Fiqh, ilmu Kalâm wa Ushûl, Tasawuf, dan ilmu Ta’bîr wa Ru’ya, dan Farâid.

Sebelum memahami ilmu-ilmu syariah itu, demikian Ibn Khaldûn menyebut ilmu-ilmu naqliyah, maka seseorang wajib menguasai ilmu-ilmu bahasa, Nahwu, Bayan, dan Adab.

Karena itu pula, hal penting lain yang harus diajarkan kepada anak sebelum mempelajari ilmu-ilmu naqliyah, maka ia harus diajarkan tentang Alquran dan Bahasa Arab. Ibn Khaldûn termasuk tokoh yang gigih menggagas perlunya pengajaran Alquran bagi seorang murid. Menurutnya, pengajaran Alquran merupakan dasar bagi pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Alquran, ujarinya, selain sebagai dasar agama, dengan diajarkan kepada anak murid, maka ia akan menjadi syiar agama yang baik ke semua penjuru masyarakat.

Langkah ini pula yang dulu ditempuh para sahabat Nabi Saw dalam menyebarkan Islam ke beberapa belahan penjuru dunia. Setelah memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama, Rasulullah Saw memerintahkan para sahabatnya berdakwah ke penduduk sekitar jazirah Arab. Beliau pun memuji mereka yang mau belajar dan mengajarkan Alquran

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري والترمذي والنسائي)

Dari Usman bin Affan, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: ”Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Alquran dan orang yang mengajarkannya. “ (HR. Al-Bukhârî, al-Tirmidzî, dan al-Nasâi).

Bimbingan dan pembinaan pengajaran Alquran ini harus diselenggarakan dan diberikan sejak dini kepada anak sampai ia betul-betul mahir. Pendidikan Alquran di saat usia dini penting dan perlu dilakukan, karena pada usia ini lebih mudah menanamkan nilai-nilai Alquran dan menghafalnya.

Menurut imam al-Nawâwî, menghafal Alquran mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Seseorang yang menghafal Alquran berarti ia menjaga agamanya. Karenanya, al-Nawâwî menyatakan, hukum menghafal Alquran adalah *fardu kifâyah*. Mengenai hal ini ia menuturkan:

Fardu kifâyah artinya merealisasikan suatu perintah yang telah dilakukan orang yang mukalaf (terkena kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama) sebagian atau minimal tiga orang, sehingga hal itu dapat menggugurkan beban orang lain. Artinya, bila menghafal Alquran telah dilakukan satu orang atau lebih, maka kewajiban itu akan menggugurkan beban masyarakat lain yang terdapat di suatu kaum, sebagaimana pelaksanaan shalat jenazah.” (al-Nawâwî, n.d.)

Kendati dari sudut pandang yurisprudensi status hukum fardu kifayah seolah di bawah *fardu 'ain*, tidak serta merta ia lebih rendah nilai kemaslahatan dan kemuliaannya. Sebab, seperti dijelaskan Abû al-Wafa, dengan menggugurkan beban orang lain, maka ia (penghafal Alquran) telah meringankan beban orang lain dan menutupi cacat atau kekurangannya di hadapan Allah SWT. Ini berbeda dengan *fardu 'ain* yang sifatnya personal dan hanya menguntungkan si pelakunya. (Wafa, 2003)

Untuk memudahkan pengajaran Alquran, papar Ibn Khaldûn, maka anak didik harus dijangkau bahasa Arab terdahulu. Sebab, bahasa Arab adalah kunci atau pintu untuk memahami Alquran dengan baik.

Dengan mempelajari dan menguasai bahasa Arab, selain mempermudah memahami dan menguasai Alquran dan al-Hadits, seorang murid juga akan lebih mudah menghafal serta menguasai ucapan-ucapan ulama dan syi'ir Arab.

Seharusnya, tegas Ibn Khaldûn, tidak hanya bahasa Arab saja yang harus dikuasai, tetapi juga bahasa-bahasa lain. Sebab, penguasaan bahasa-bahasa akan mempermudah mempelajari dan memahami ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Jadi belajar (ilmu) bahasa-bahasa merupakan dasar bagi penguasaan semua cabang ilmu pengetahuan.

Kedua, ilmu-ilmu Aqliyah. Ilmu ini -dalam bahasa Ibn Khaldûn- disebut sebagai *al-'Ulûm al-Hikmiyah al-Falsafiyah*. Ilmu tersebut bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berpikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia.

Ilmu-ilmu yang termasuk dalam rumpun ini adalah: Mantiq, ilmu Alam, Ilmu Hitung, Metafisika, dan Ilmu Pendidikan Profesi (Teknik, Akuntansi, Seni, dan Falak).

Menurut Ibn Khaldûn, ilmu-ilmu filsafat (aqliyah) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: a. Ilmu logika, b. Ilmu alam, c. Ilmu metafisika, dan d. Ilmu pendidikan atau teknik.

Pembahasan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi dan sejenisnya, oleh Ibn Khaldûn diklasifikasikan ke dalam rumpun ilmu-ilmu ilmu alam. Alasannya, studi sejarah, geografi dan sosiologi merupakan bagian dari gejala atau fenomena alam.

Setelah mengadakan penelitian, maka Ibn Khaldûn membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

- a. Ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh.
- b. Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu Kalam, ilmu alam, dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
- c. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.

d. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Menurut Ibn Khaldûn, kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena manfaat dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat dan turunan untuk mempelajari ilmu pengetahuan kelompok pertama.

Ibn Khaldûn menegaskan, karena sumber, sifat dan karakternya langsung dari Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai pembuat otoritas, maka ilmu-ilmu naqliyah harus diutamakan dan didahulukan pemahaman dan penguasaannya.

Pendapat ini didukung oleh Abu al-Hasan al-Mawardî (364-450 H). Menurutnya, ilmu-ilmu agama (naqliyah) merupakan ilmu yang paling utama dan harus didahulukan pengkajian dan pendalamannya.

Tanpa ilmu ini, tuturnya, maka sulit bagi seseorang mendapatkan petunjuk, atau ia tersesat karena kebodohnya terhadap ilmu-ilmu naqliyah. Selain itu, tidak sah ibadah seseorang bila ibadahnya tidak didasari dengan ilmu tersebut, karena ia tidak mengetahui syarat, tata cara dan sarana beribadah. (Mâwardî, n.d.)

Untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut, maka dalam proses belajar mengajar pada pendidikan Islam diperlukan seorang guru, mursyid, atau syekh untuk menuntun murid. Ibn Khaldûn menegaskan, ilmu-ilmu pengetahuan tersebut dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar banyak tergantung pada para pendidik, bagaimana dan sejauh mana mereka pandai mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik.

Pembagian cabang-cabang ilmu pengetahuan oleh Ibn Khaldûn itu, papar al-Attas, berdasarkan pada metode mempelajarinya. Dalam hal ini, ia pun sependapat dengan Ibn Khaldûn dan al-Mâwardî. Yakni, ilmu pengetahuan naqliyah posisinya lebih tinggi dan valid.

Al-Attas menegaskan, kelompok cabang-cabang ilmu pengetahuan yang pertama diperoleh oleh para Nabi-Nya kemudian diikuti oleh orang-orang bijak (ahli hikmah), para wali, dan ilmunan. Sedangkan kelompok cabang ilmu yang kedua diperoleh melalui olah akal (rasio) dan pengalaman empiris (*al-tajribiyah*). (Wan Daud, 2003)

Kategorisasi ilmu-ilmu pengetahuan demikian bukan berarti kedua cabang ilmu pengetahuan itu saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Alasannya, tutur al-Attas, ilmu-ilmu *naqliyah* sulit dijelaskan tanpa ilmu-ilmu *aqliyah*, dan ilmu-ilmu *aqliyah* tanpa ilmu-ilmu *naqliyah*, maka akan menyesatkan. Karena itu pula, ulama-ulama atau ilmunan-ilmunan Muslim pada zaman dulu menguasai keduanya. (Wan Daud, 2003)

Terkait hal itu pula, Ibn Khaldûn mengingatkan, anggapan para filosof bahwa akal dapat mengetahui hakikat hal-hal metafisika adalah kesalahan besar. (Syamâlî, 1979) Pendapat demikian sejalan dengan pandangan al-Ghazâlî, bahwa akal manusia tidak mengetahui yang gaib, tetapi hanya memperkirakan saja. (Ghazâlî, 2003)

Dalam sejarah pendidikan di dunia Islam, konsep ilmu pengetahuan Ibn Khaldûn itu telah diterapkan di perguruan-perguruan atau lembaga-lembaga pendidikan Islam baik di dunia Arab sendiri maupun di tempat lain.

Ahmad Syalabi dalam bukunya berjudul “Sejarah Pendidikan Islam”, Jalaluddin dalam karyanya berjudul “Kapita Selekta Pendidikan, dan Mahmud Yunus dalam bukunya berjudul “Sejarah Pendidikan di Indonesia” dengan rinci dan gamblang menunjukkan, bahwa konsep perpaduan pengajaran ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah dalam sebuah lembaga pendidikan Islam merupakan konsep yang sesuai dengan filsafat pendidikan Islam, serta metode yang tepat dan modern. (Syalabi, 1973)

Dalam tiga buku di atas, -untuk menyebutkan beberapa contoh saja-, dijelaskan, bahwa pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu naqliyah lebih diperbanyak muatan maupun jam belajarnya daripada ilmu-ilmu aqliyah. Dalam penelitian Mahmud Yunus, misalnya, ilmu-ilmu aqliyah diklasifikasikan sebagai materi atau bidang studi pokok, sedangkan ilmu-ilmu aqliyah dikelompokkan sebagai materi pelengkap atau penting.

B. Metodologi Pencapaian Visi Pendidikan Islam

Sebagai seorang pendidik, Ibn Khaldûn telah meletakkan dasar-dasar metodologi pendidikan. Metodologi yang ia tawarkan mencakup semua aspek penyelenggaraan pendidikan beserta aspek-aspek yang terkait dengannya.

Pandangan Ibn Khaldûn tentang metode pengajaran dan pembelajaran merupakan bagian dari pembahasan pada buku *Muqaddimah*-nya. Sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan Islam, bahwa dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda, telah diterapkan metode pengajaran yang berbeda pula. Dan metode yang dipergunakan bukan hanya metode mengajar bagi pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh anak didik.

Maksud metodologi pendidikan di sini adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan atau dipraktikkan dalam kegiatan mendidik. Metodologi pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan penyelenggaraan ilmu pendidikan Islam. (Arifin, 2009) Dengan demikian diharapkan visi-misi dan arah kegiatan pendidikan Islam mencapai tujuan, maksud dan sasarannya.

Menurut Muhammad Jawad Rida, metode pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran). Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya. (Rida, 2002)

Ciri-ciri perkembangan peserta didik, suasana alam di sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Pemikiran dan pembahasan Ibn Khaldûn tentang metode pendidikan, pengajaran dan pembelajaran terurai secara jelas, lugas, dan tegas pada Pasal Ketiga

Puluh Tujuh dari Bab Keenam dari *Muqaddimah*-nya, *Fi Wajhi al-Shawâb fi Ta'lim al-'Ulûm wa Tarîq Ifadatih* (في وجه الصواب في تعليم العلوم وطريق إفادته) ”Perspektif Pengajaran yang Benar dan Metode yang Tepat”) Berikut ini adalah metode-metode pendidikan Ibn Khaldûn:

Pertama, memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab. Perlu pula seorang guru mengulangi materi yang disampaikannya kepada murid sampai ia paham.

Karena itu, Ibn Khaldûn mengkritik kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik oleh para pendidik yang memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya.

Menurut al-Abrasyi, pengulangan ini dimulai dari materi yang paling mudah sampai materi yang paling sulit. Pengulangan materi ini akan bermanfaat bagi seorang murid dalam menguasai bidang studi, sehingga ia menjadi mahir. Kemahiran itu selanjutnya akan berfaedah bagi dirinya dalam melaksanakan amaliah sehari-hari. (Abrasyi, n.d.)

Al-Abrasyi mengungkapkan, metode pengajaran demikian merupakan metode modern yang diterapkan kepada anak-anak. Metode ini telah diadopsi oleh pendidik asal Swiss, Johann Heinrich (Henry) Pestalozzi (1746-1827 M), dalam mendidik anak-anak miskin.

Kedua, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai intrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu bahasa Arab, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ketiga, Ibn Khaldûn tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militaristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.

Keempat, memanfaatkan metode peragaan (menggunakan alat peraga/media), karena dengan metode ini proses pengajaran akan lebih efektif dan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik.

Kelima, menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran pada awal studi atau awal pertemuan kepada peserta didik. Wajib bagi seorang guru menyampaikan contoh-contoh dan definisi-definisi yang mudah dicerna sehingga hal dapat membantu pemahaman murid.

Keenam, penyampaian satu bidang ilmu atau materi harus pada satu kesempatan. Ibn Khaldûn berpendapat, bila pengajaran satu bidang ilmu atau materi pelajaran

diselenggarakan di tempat dan waktu yang berbeda, maka para peserta didik akan cepat lupa, karena ada ke terputusan masa dan masalah-masalah yang dikaji.

Ketujuh, tidak menyampaikan dua bidang ilmu dalam satu waktu yang sama. Pengajaran demikian, menurut Ibn Khaldûn, akan membuat murid kesulitan menguasai salah satu ilmu itu, apalagi keduanya. Metode ini hanya akan membuat murid-murid kelelahan, malas, dan berat menerima pelajaran.

Kedelapan, pengajaran Alquran kepada anak-anak yang masih kecil sebaiknya tidak langsung diberikan. Pengajaran kepada mereka hendaknya didahului dengan mengajarkan dan membimbing cara baca dan tulis bahasa Arab.

Dengan metode ini, tegas Ibn Khaldûn, ketika mereka sudah paham maksud dan makna apa yang ia baca, maka mudah memahami Alquran. Pengabaian metode ini hanya akan melahirkan orang-orang yang bisa membaca Alquran, tetapi ayat-ayat *Kalamullah* itu tidak memberi pengaruh kepadanya.

Kesembilan, menjaga komunikasi yang baik dengan murid. Sikap ini tidak saja dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Dengan metode ini, maka siswa akan mempunyai waktu lebih banyak untuk bertukar pikiran dan meniru akhlak guru yang sesungguhnya.

Selain itu, guru hendaknya menghindari menuntut murid menguasai buku-buku yang sama dalam satu bidang ilmu atau materi. Metode ini akan merepotkan ada menyulitkan murid menguasai materi dan tujuan dari pembelajaran. Repotnya lagi, bila satu tema diuraikan dengan istilah-istilah yang berbeda. Tentu ini akan membingungkan para murid.

Masih dalam konteks ini, Ibn Khaldûn juga menghimbau agar para pendidik menghindari buku-buku, catatan, atau diktat ringkasan. Metode pengajaran ini akan membuat murid tidak menerima ilmu pengetahuan secara utuh. Karena itu tak diragukan lagi, bahwa metode ini merusak ilmu dan upaya pencapaian hasil yang baik.

Terkait hal ini, Ibn Khaldûn juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, di samping mereka mempunyai kebebasan berpikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berpikir reflektif dan inovatif. Lain halnya dengan metode hafalan, yang menurutnya, metode ini membuat anak didik kurang mendapatkan pemahaman yang benar.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan kematangan berpikir Ibn Khaldûn, bahwa belajar bukan saja menghafalan di luar kepala, melainkan pula pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Alasannya, katanya, belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain. Selain itu, dengan berdiskusi maka anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya.

Al-Syaibani mengingatkan, metode belajar dengan pendekatan diskusi harus memakai cara-cara dan akhlak Islam, sehingga diskusi tersebut tidak mengarah kepada perdebatan yang tercela.

Ia juga mengakui, bahwa metode diskusi memberikan pengaruh yang besar bagi guru dan murid untuk merangsang dan mengembangtumbuhkan pikiran secara sistematis, melatih berargumentasi, dan percaya diri. Seperti yang terjadi dalam khazanah intelektual Islam, perkembangan ilmu-ilmu yang dikembangkan para ulama dan ilmuan Muslim juga melalui metode ini.

Gagasan Ibn Khaldûn tentang metode diskusi di atas tidak bertentangan dengan gagasan dia mengenai perlunya menghafal Alquran. Sebab, hafalan ayat-ayat Alquran tidak memerlukan perdebatan atau diskusi, sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu yang lain. Sejarah telah mencatat, para ulama dan Ibn Khaldûn sendiri menunjukkan, bahwa mereka adalah para *hâfid* (penghafal Alquran) dan ahli pikir berbagai ilmu, yang dalam proses kerjanya membutuhkan analisa tajam dan diskusi yang mendalam.

Demikian pandangan Ibn Khaldûn tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Apabila kita cermati satu demi satu pandangan Ibn Khaldûn tentang kurikulum materi dan metode pendidikan, maka dapat kita menarik suatu kesimpulan, bahwa ilmuan yang diakui Barat dan Timur ini memang memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam berbagai masalah pengetahuan, berpikir universal dan sintetik, sehingga filsafatnya tentang pendidikan tidak pernah dirasa usang, bahkan banyak diteladani baik kawan maupun lawan.

C. Guru Dan Murid

Dalam Islam, guru mempunyai kedudukan yang mulia dan terhormat. Posisi tinggi mereka itu terkait dengan peranan mereka dalam menyebarkan iman, ilmu dan akhlak. Dalam Alquran, Allah SWT memastikan akan mengangkat derajat dan kedudukan seseorang yang beriman dan berilmu.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepada kalian: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah. Dengan demikian, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah:11).

Dalam sebuah hadis, Nabi Saw memuji mereka yang kehidupannya didedikasikan menjadi guru dalam arti yang luas.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ ، وَأَحَدُ الْمَجْلِسَيْنِ يَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ وَالْآخَرُ يَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَيُعَلِّمُونَهُ ، فَقَالَ : كَيْلَا الْمَجْلِسَيْنِ عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ ، إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيُعَلِّمُونَ الْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ ، فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا ثُمَّ جَلَسَ مَعَهُمْ . (رواه الدارمي و البزار و الهيثمي)

Dari 'Abdullah bin 'Umar *radīya-Allahu 'anhuma*, bahwasanya Rasulullah Saw pernah melewati dua majelis di dalam masjidnya. Salah satu majelis itu berdoa(berzikir) dan mengharap Allah, sedangkan majelis yang lain belajar dan mengajarkan fiqh. Maka (atas kegiatan itu), beliau bersabda, "Kedua majelis ini di dalam kebaikan. Dan salah satunya lebih utama daripada temannya. Adapun mereka yang memohon dan berharap kepada Allah, jika Allah menghendaki maka mereka akan diberikan, dan bila tidak maka Allah menolak permintaan mereka. Sedangkan mereka yang belajar ilmu dan mengajarkan orang bodoh, maka mereka itu lebih utama. Dan ketahuilah sesungguhnya kau diutus sebagai pendidik." (HR. Al-Darimî, al-Bazâr, dan al-Haitsamî). (Darimî, 1407)

Kedudukan yang mulia ini membuat Ibn Khaldûn, al-Ghazâlî, dan ulama-ulama lainnya kembali kepada dunia pendidikan, setelah mereka terlibat pesona dunia politik.

Tak heran jika dalam *Ihyâ'*-nya, al-Ghazâlî menuliskan:

Pendidik yang gigih itu lebih baik daripada ahli ibadah yang berpuasa pada siang hari dan menunaikan shalat malam. Makanya, barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya maka ia menjadi orang agung di sisi para malaikat langit. Ia seperti matahari yang menerangi selainnya dan menyinari dirinya. Ia juga seperti minyak wangi yang keharumannya mengelilingi sekitarnya. Karena itu, barang siapa menyibukkan diri dalam pengajaran, maka ia telah mengendalikan urusan yang besar dan terhindar dari marabahaya. Makanya, jagalah adab dan kewajibannya."(Ghazâlî, 2003)

Menurut Muḥammad Munîr Mursî, guru merupakan tiang bagi pendidikan. Ia harus menjadi teladan akhlak bagi anak didik. Di tengah-tengah masyarakat, guru harus jadi cahaya bagi mereka. Karena itu pula, ia mesti menjadi contoh dan juru kebaikan. Seperti dikutip Munîr Mursî, al-Ghazâlî, menyatakan: "*Sesungguhnya makhluk Allah di bumi yang paling mulia adalah manusia. Sesuatu yang paling mulia yang ada pada manusia adalah hatinya dan seorang pendidik yang sibuk menyempurnakan dan menyucikan perasaan dan akhlaknya untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla.*" Demikianlah peran dan kedudukan seorang pendidik. Ia hidup mulia di dunia dan dimuliakan di akhirat.

Pengertian guru dalam pendidikan Barat dan pendidikan Islam hampir serupa. Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang tua (ayah-ibu) adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua menjadi penanggung jawab anak didik, karena sifat kodrati dan keinginan alamiah mereka agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses.(Zarman, 2012)

Pendapat di atas didasarkan pada sebuah hadis Nabi Saw berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدَّى عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُؤَدِّيَانِهِ أَوْ يُتَصَّرَانِهِ وَرَأَى أَبُو الزِّنَادِ وَيَمَجِّسَانِهِ وَيَشْرِكَانِهِ قَالَ وَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِينَ مَنْ يَمُوتُ مِنْهُمْ صَغِيرًا فَقَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه الحميدي)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Setiap anak yang lahir,

ia dalam keadaan fitrah (Islam). Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani.” Abu al-Zanad menambahkan, “Orang tuanyalah yang menjadikannya Majusi dan musyrik.” Lalu Rasulullah ditanya, “Bagaimana dengan nasib anak yang masih kecil dari orang tua musyrik?” Beliau menjawab, “Allah yang lebih mengetahui apa yang mereka telah lakukan.” (HR. Al-Humaidî). (Humaidi, n.d.)

Pada perkembangan selanjutnya, mereka yang disebut guru atau pendidik tidak terbatas pada orang tua. Hadis Nabi Saw di atas bisa mencakup semua orang (tua) yang mempunyai peran dan kedudukan sebagai pendidik. Orang tua biologis dalam hadis tersebut diungkapkan secara *lafdzî*, karena ayah-ibu adalah sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Jadi mereka yang disebut guru bisa mencakup siapa saja yang mempunyai tanggung jawab mendidik anak manusia.

Lantaran begitu besar peran dan tanggung jawab seorang pendidik, makanya ia hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik harus mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibn Khaldûn mengemukakan enam prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu: (Nizar, 2002)

- a. Mengajar dengan prinsip pembiasaan
- b. Mengajar dengan prinsip *tadrij* (berangsur-angsur)
- c. Menyampaikan ilmu dengan prinsip pengenalan umum (generalistik)
- d. Melaksanakan tugas dengan prinsip kontinuitas
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. Menghindari kekerasan dalam mengajar.

Dengan penguasaan ilmu, bimbingan dan ruh guru yang ikhlas itulah, visi pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik, sehingga lahir insan kamil sebagaimana tergambar pada diri Nabi SAW, yaitu pribadi yang *rahmatan lil ‘âlamîn*.

IV. KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh visinya. Visi utama pendidikan Islam adalah melahirkan pribadi Muslim yang *rah̄matan lil 'ālamîn*. Untuk mencapai atau mengimplementasikan visi tersebut diperlukan perumusan tujuan pendidikan Islam agar visi tersebut dapat dicapai dengan baik.

Menurut Ibn Khaldun tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*: mewujudkan bakat (keahlian). Bakat-bakat yang harus dikembangkan di sini mencakup bakat pengembangan pemikiran (intelektual) dan kepribadian (moral/akhlak). Bakat-bakat tersebut akan mencapai hasil dengan baik dan sempurna bila terus diasah dan dibiasakan.

Kedua, keahlian dalam bidang industri. Kemahiran ini diperlukan untuk mewujudkan peradaban, karena kemahiran dalam bidang ini turut memberikan andil besar bagi perkembangan peradaban dan pertumbuhan masyarakat.

Lantaran itu pula, setiap orang harus mempunyai keahlian (profesi) dan memeliharanya adalah sebuah keniscayaan, sehingga kehidupan dan keamanan, serta hidup harmonis antara sesama tetap terjaga. Beberapa profesi yang harus dikembangkan dalam masyarakat agar kehidupan tetap terjaga dengan baik, yakni, pertanian, seni bangunan, tulis-menulis, menjahit, dan kebidanan. Namun demikian, keberhasilan di bidang industri terkadang membawa petaka peradaban, misalnya, fenomena seks bebas, gaya hidup hedonis, dan lain-lainnya.

Untuk mencegah hal tersebut, tegas Ibn Khaldûn, diperlukan pengembangan keahlian dan pendidikan. Bila saja pendidikan sudah diberikan, tetapi dekadensi moral tetap menjadi kebiasaan, maka di situ ada yang salah dalam pola pendidikan. Karena itu tujuan pendidikan Islam juga harus diarahkan pada pembentukan pemikiran yang benar (Islam).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. 'Athiyah al-. (n.d.). *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafatuhâ*. Mesir: Isa al-Bâb al-Halabi wa Syarakah.
- al-Nawâwî. (n.d.). *al-Adzkâr al-Nawawiyah*. ttp: Dar al-Kutub al-'Arabiyah.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ba'labaki, M. al-. (1982). *al-Mawrid*. Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin.
- Darimî, 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abû Muhammad al-. (1407). *Sunan al-Darimî, "Bâb: Fi Fadl al-'Ilm wa al-'Âlim."* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Dâwûd, A. (n.d.). *Sunan Abi Dâwûd*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Ghazâlî, A. H. al-. (2003). *Tahâfut al-Falâsifah, terj. Achmad Maimun, Kerancuan Filsafat*. Yogyakarta: Islamika.
- Hisyâm, I. (1975). *al-Sîrah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Jail.
- Hitami, M. (2004). *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.
- Humaidi, 'Abdullah bin Zubair bin Abû Bakar al-. (n.d.). *Musnad al-Humaidî, : "Bâb: Jami' 'an Abî Hurairah," No. 1113, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah dan Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, tth. Dar al-Kutub al-Ilmiyah dan Kairo: Maktabah al-Mutanabbi.*
- Husaini, A.-H. al-. (2000). *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Khaldûn, I. (2001). *Muqaddimah Ibn Khaldûn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. California: Sage Publication.
- Mâwardî, A. al-H. 'Ali bin M. bin H. al-. (n.d.). *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*. Jedah: al-Haramain.
- Mishri, A. A. M. bin S. bin J. al-. (1986). *Musnad al-Shihab*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rida, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanaky, H. A. (n.d.). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Syalabi, A. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamâli, 'Abduh al-. (1979). *Dirâsât fî Târîkh al-Falsâfah al'Arabiyah al-Islâmiyah wa Âtsâr Rijâlihâ*. Beirut: Dar Shâdir.
- Syamsuddin, 'Abdul Amîr. (n.d.). *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn Khaldûn dan Ibn al-Azraq*. ttp.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wafa, A. bin 'Ali A. al-. (2003). *al-Nûr al-Mubîn li Tahfiz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dal al-Wafa.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *The Educatinal Pfilosophy and Pranctice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terj. Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Wehr, H. (1971). *A Dictionary of Modern Writtten Arabic*. London: George Allen and

Didin Saepudin & Saifudin

Unwin Ltd.

Zarman, W. (2012). *Studi Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Menengah Pertama Berbasis Nilai Keimanan*. Bogor: Disertasi Doktoral pada PPS UIKA.